

Penguatan Kapasitas Kreatif Komunitas Seni Melalui Workshop Penciptaan Tari Kreasi Baru Berbasis Tari Kerakyatan di Yogyakarta

Wisnu Dermawan ^{1*} , Yosef Adityanto Aji ², Agustinus Welly Hendratmoko ¹

¹ Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Indonesia

² Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

* Author Correspondence

Riwayat Artikel :

Diterima : 9 Desember 2025; Direvisi : 30 Desember 2025; Disetujui : 12 Januari 2026.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop penciptaan tari kreasi baru berbasis tari kerakyatan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas kreatif komunitas seni dalam mengembangkan karya tari yang berakar dari nilai-nilai estetik tradisi lokal. Kegiatan ini melibatkan 80 peserta yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, anggota komunitas seni, dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap seni tari. Workshop dilaksanakan di Pendopo Agung Royal Ambarrukmo, Yogyakarta, pada tanggal 4-5 November 2025. Metode pelaksanaan meliputi pemaparan materi, diskusi, dan pelatihan terbimbing dengan pendampingan narasumber yang berpengalaman di bidang tari tradisi dan koreografi. Materi workshop difokuskan pada pengenalan tari kerakyatan, metode penciptaan tari, serta penerapannya dalam proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan tari kreasi baru. Penilaian dilakukan dengan mengamati dan mengevaluasi karya tari yang dipresentasikan peserta pada sesi akhir kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kreativitas peserta dalam mengolah tari kerakyatan menjadi karya tari kreasi baru. Luaran utama kegiatan ini berupa karya tari kreasi baru yang mendukung pelestarian budaya dan penguatan ekosistem seni pertunjukan di Yogyakarta.

Kata kata kunci:

Workshop Tari; Tari Kreasi Baru; Tari Kerakyatan; Penciptaan Tari.

Abstract

Strengthening the Creative Capacity of Arts Communities Through Workshops on the Creation of New Creative Dances Based on Folk Dance in Yogyakarta. This community Service Program was conducted in the form of a "workshop on the creation of new creative dance on folk dance", aiming to strengthen the creative capacity of art communities in developing dance works rooted in local traditional aesthetic values. The program involved 80 participants consisting of school students, university students, members of art communities, and the general public with an interest in dance. The workshop was held at Pendopo Agung Royal Ambarrukmo, Yogyakarta, on 4-5 November 2025. The implementation methods included lectures, discussions, and guided training facilitated by resource persons with expertise in traditional dance and choreography. The workshop materials focused on introducing folk dance, dance creation methods, and their application through exploration, improvisation, and the formation of new creation dance works. The results indicate an improvement in participants understanding, skills, and creativity in transforming folk dance into new creative dance works. The assessment was carried out by observing and evaluating the dance compositions presented by the participants during the final session. The main output of this program was the production of new creative dance works that support cultural preservation and strengthen the performing arts ecosystem in Yogyakarta.

Keywords:

Dance Workshop; New Creative Dance; Folk Dance; Dance Creation.

Contact : Corresponding author  e-mail: dermawanwisnu@gmail.com



Check for
updates

How to Cite: Dermawan, W., Aji, Y. A., & Hendratmoko, A. W. Penguatan Kapasitas Kreatif Komunitas Seni Melalui Workshop Penciptaan Tari Kreasi Baru Berbasis Tari Kerakyatan di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 54-63.
<https://doi.org/10.56393/jpkm.v6i1.3855>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tari kerakyatan menjadi bagian penting dari warisan budaya Nusantara yang diwariskan secara turun temurun. Tari kerakyatan yang menjadi bagian dari tari tradisional telah mengalami akulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama (Mangku, 2021). Jenis tari ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan nenek moyang (Setiawati, et al., 2008). Tari ini hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat (Narulita, 2019). Seni kerakyatan muncul akibat adanya dikotomi kota dan desa, golongan bangsawan dan golongan rakyat jelata (Murdiyastomo, 2010) yang akhirnya membentuk dua dikotomi yaitu tari klasik istana dan tari kerakyatan. Meskipun terkadang dioposisikan dalam bingkai klasik dan kerakyatan, keduanya lalu digolongkan ke dalam perbincangan seni tradisi (Fitriasari & Prakasiwi, 2020). Keberadaan tari kerakyatan mencerminkan identitas lokal dan menjadi kekuatan budaya yang sangat berharga bagi generasi masa kini dan mendatang.

Dalam beberapa dekade terakhir, muncul berbagai macam tantangan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan seni tari kerakyatan. Perubahan sosial yang cepat dan masifnya penetrasi budaya global mengancam keberlanjutan seni tradisi yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritual (Dibia, 2018). Dalam menghadapi globalisasi kebudayaan, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan kebudayaan lokalnya sendiri yang unik, walaupun ini merupakan komponen penting dari pembangunan masyarakat (Kuswarsantyo, et al., 2010). Derasnya arus globalisasi dan modernisasi mendorong preferensi hiburan masyarakat, serta dominasi budaya pop global membuat minat generasi muda terhadap seni kerakyatan menurun. Hal itu membuat eksistensi kesenian tradisional mulai meredup di kalangan generasi muda (Siburian, et al., 2021). Globalisasi harus diantisipasi dengan pembangunan kebudayaan yang bertumpu pada penguatan jati diri dan berbasis pada potensi masyarakat (Irianto, et al., 2015). Adanya permasalahan proses regenerasi pelaku seni dan terbatasnya ruang eksploratif membuat pengembangan tari kerakyatan tidak selalu mengikuti dinamika kebutuhan zaman. Akhirnya, tari kerakyatan dianggap kurang relevan bagi generasi muda dan kurang menarik bagi masyarakat modern. Dalam konteks komunitas seni di Yogyakarta yang memiliki akar tradisi yang kuat, penguatan kapasitas kreatif menjadi vital agar tradisi tari kerakyatan tidak berhenti pada reproduksi bentuk, melainkan dapat dikembangkan secara kontekstual tanpa tercerabut dari akar tradisinya.

Di sisi lain, perkembangan dunia industri kreatif menuntut pelaku seni tari untuk lebih adaptif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan karya tarinya. Para pelaku seni kini ditantang untuk mengeksplorasi batasan artistik baru (Hapsari dan Pramutomo, 2018). Industri kreatif menurut Kementerian Perdagangan Indonesia adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Antara dalam Rachmawati dan Santosa, 2019). Dengan demikian, industri kreatif dapat dipandang sebagai bentuk ikhtiar untuk keluar dari krisis sekaligus meningkatkan perekonomian yang berarti menunjang tercapainya kesejahteraan masyarakat (Kurniawan, 2016). Perkembangan seni saat ini, menunjukkan tendensi industri kreatif di bidang kesenian, industri seni budaya menempatkan seni hiburan sebagai prioritas utamanya dengan menuntut estetika modern yang kreatif dan inovatif (Kaunang & Sumilat, 2015) selaras dengan napas zamannya. Dalam konteks ini, seni tari tidak hanya dipandang sebagai ekspresi budaya, tetapi

juga sebagai bagian dari ekosistem industri kreatif yang membutuhkan penguatan kapasitas sumber daya manusianya. Sayangnya, sebagian komunitas seni dan pelaku tari kerakyatan di Yogyakarta masih menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan tari tradisi menjadi karya tari kreasi baru yang inovatif tanpa meninggalkan akar budayanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang bersifat edukatif, partisipatif, dan aplikatif untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh komunitas seni sebagai mitra kegiatan. Workshop Penciptaan Tari Kreasi Baru Berbasis Tari Kerakyatan diselenggarakan sebagai upaya penguatan kapasitas kreatif komunitas seni dalam memahami, mengeksplorasi, dan mengembangkan tari kerakyatan menjadi tari kreasi baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan program partisipatif yang dilakukan antara agen intelektual dengan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan terstruktur (Siswantari, et al., 2023). Workshop ini melibatkan 80 peserta dari berbagai latar belakang, seperti penari, mahasiswa, komunitas seni, dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap dunia seni tari di wilayah Yogyakarta, yang selama ini memiliki potensi besar namun memerlukan pendampingan kreatif secara terstruktur. Jumlah peserta yang banyak mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap pengembangan seni pertunjukan dan sekaligus menjadi indikator bahwa kegiatan semacam ini sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuswarsantyo, et al. (2010) yang mengatakan bahwa sosialisasi kesenian tradisional yang disertai dengan pengolahan baru (inovasi) lebih bisa diterima oleh masyarakat.

Workshop ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta bagaimana memahami, mengeksplorasi, menciptakan atau mengembangkan tari kreasi baru yang berakar dari nilai-nilai estetik tari kerakyatan yang ada di Yogyakarta. Workshop merupakan suatu kegiatan di mana kegiatan tersebut terdapat orang-orang yang memiliki keahlian tertentu, lalu berkumpul dan membahas permasalahan tertentu dan memberikan pengajaran atau pelatihan kepada pesertanya (Apandi, 2020). Peserta diajak untuk mengenal lebih dekat beberapa tari kerakyatan yang ada di Yogyakarta melalui pemaparan materi dan diskusi bersama narasumber. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga untuk membangun cara berpikir kreatif dan apresiatif terhadap budaya lokal khususnya seni tari kerakyatan.

Koreografi merupakan aktivitas penciptaan tari yang melibatkan berbagai elemen untuk menghasilkan karya tari. Koreografi secara literal dapat dipahami sebagai seni mencipta atau mengubah tari (KBBI). Kata “mencipta” dan “mengubah” menunjukkan suatu tindakan kreatif berupa penyusunan yang terintegrasi sehingga mencapai kesatuan dan kesinambungan yang harmonis (Miroto, 2022). Dalam koreografi, kata mencipta dan mengubah memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini terkait dengan pendekatan kerja kreatif dan produk yang dihasilkan. Kata mencipta berasal dari kata “cipta” berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Penciptaan adalah proses membuat sampai dengan terbentuknya suatu wujud (Sedyawati dalam Hera, 2018). Sedangkan kata mengubah berarti merangkai atau mengembangkan dari materi yang sudah ada. Penciptaan bisa menghasilkan karya yang baru sehingga lahir sebagai materi gerak kontemporer. Sedangkan aktivitas mengubah jika masih dekat dengan sumbernya merupakan materi gerak tari kreasi baru

(Miroto, 2022), yang berarti nilai-nilai tradisi tetap dapat terjaga seiring dengan pengembangan yang dilakukan (Kuswarsantyo, et al., 2010).

Penciptaan tari kreasi baru berbasis tari kerakyatan hadir sebagai langkah strategis untuk menjembatani antara tradisional dan modernitas. Tari kreasi baru memungkinkan nilai-nilai tradisi tetap dipertahankan, namun dengan kemasan sajian tari yang inovatif dan relevan dengan selera masyarakat masa kini (Jannah et al., 2026). Soedarsono (2002) mengatakan bahwa tari kreasi bukan hanya “memodifikasi” tari tradisi, tetapi sebuah proses kreatif yang berakar pada nilai-nilai lokal sambil membuka ruang inovasi. Oleh karena itu, tari kreasi dapat menjadi wahana untuk merevitalisasi budaya (Jannah et al., 2026). Penciptaan tari kreasi baru menjadi langkah yang strategis untuk merawat, menjaga, sekaligus mengembangkan tari tradisional di era modern.

Di tengah kondisi sosial saat ini, upaya pelestarian dan revitalisasi seni tradisi tidak dapat dilakukan hanya melalui pelaksanaan pertunjukan, tetapi membutuhkan pendekatan pendidikan dan pembinaan berkelanjutan. Pendidikan seni berperan dalam menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya (Steven, et al., 2024). Kegiatan workshop seperti ini menjadi bagian dari proses regenerasi pelaku seni serta memperkuat ekosistem tari di dunia industri kreatif. Program ini juga membantu peserta untuk memperluas wawasan mengenai potensi tari kerakyatan sebagai sumber penciptaan karya tari. Sehingga tradisi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi yang kuat baik secara keilmuan maupun sosial. Program Workshop ini diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan keterbatasan kapasitas kreatif komunitas seni, sekaligus berkontribusi pada pelestarian dan revitalisasi tari kerakyatan. Selain itu, kegiatan ini mendukung proses regenerasi pelaku seni, memperkuat ekosistem seni pertunjukan, serta menumbuhkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop penciptaan tari kreasi baru berbasis tari kerakyatan yang diselenggarakan di Pendopo Agung Royal Ambarrukmo, Yogyakarta, pada tanggal 4-5 November 2025, dengan sasaran komunitas seni, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap seni tari. Tidak ada kriteria khusus bagi peserta yang ingin mengikuti kegiatan ini. Metode workshop dipilih karena dinilai efektif dalam mendukung transfer pengetahuan dan keterampilan praktis secara terstruktur, interaktif, dan aplikatif (Fadhiliya, et al., 2021). Pelaksanaan kegiatan memadukan metode presentasi materi, diskusi, demonstrasi, dan pelatihan terbimbing, sebagaimana pentingnya metode interaktif dan demonstrasi dalam kegiatan workshop untuk meningkatkan profesionalisme dan keterampilan praktis peserta (sudibjo, et al., 2020; Syarifudin, et al., 2021). Tahapan kegiatan diawali dengan pemaparan materi dan diskusi yang membahas sejarah dan karakteristik tari kerakyatan, metode penciptaan karya tari, serta proses transformasi tari tradisi menjadi tari kreasi baru, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan partisipasi peserta (Haryani, et al., 2024; Alkhajar, et al., 2020; Darmayanti et al., 2022; Juaeni,

et al., 2022; Haidar, et al., 2025; Respayati, et al., 2021; Fajarwati, et al., 2020). Tahap selanjutnya adalah pelatihan terbimbing, di mana peserta dibagi ke dalam delapan kelompok dan didampingi oleh empat narasumber untuk melakukan proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan atau komposisi tari secara kolaboratif dengan menggunakan rangsang auditif berupa musik tari kreasi baru, yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, kreativitas, dan kepekaan artistik peserta (Hera, et al., 2018; Wijaya, et al., 2019). Bentuk intervensi kegiatan berupa pendampingan kreatif secara langsung dalam proses, presentasi hasil karya tari, serta umpan balik dari narasumber terhadap karya yang dihasilkan oleh setiap kelompok. Penilaian dilakukan dengan mengamati dan mengevaluasi karya tari yang dipresentasikan peserta pada sesi akhir kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan workshop dilaksanakan selama dua hari, yaitu tanggal 4 dan 5 November 2025 di Pendopo Agung Royal Ambarukkmo. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara bertahap dan sistematis untuk memastikan setiap tahapan kegiatan dapat dipahami dan dijalani peserta secara optimal. Tahapan pertama adalah presentasi materi dan diskusi yang dilaksanakan pada hari pertama. Materi disampaikan oleh empat narasumber, yaitu Feri Catur Harjanto, M.Pd., Wisnu Dermawan, M.Sn., Lupita Pradana Puspita Sari, S.Sn., M.A., dan Okky Bagus Saputro, M.Sn. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar tari kerakyatan, metode penciptaan tari kreasi baru, transformasi bentuk tari kerakyatan menjadi tari kreasi baru, dan konteks sosial budaya. Materi yang disampaikan berfungsi sebagai landasan konseptual bagi peserta sebelum memasuki tahapan praktik.



Gambar 1. Pemaparan materi sesi kesatu pada hari pertama

Melalui ceramah dan dialog interaktif, peserta memperoleh pemahaman secara komprehensif mengenai nilai estetik tari kerakyatan dan prinsip-prinsip dasar koreografi. Tahap ini berguna untuk membangun kesamaan persepsi dan kesiapan peserta dalam mengikuti proses kreatif selanjutnya.



Gambar 2. Proses eksplorasi oleh peserta

Tahap kedua adalah pelatihan terbimbing, yang menjadi materi utama dalam pengembangan kapasitas kreatif peserta. Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam delapan kelompok dan masing-masing kelompok didampingi oleh narasumber sebagai mentor. Tahapan pelatihan terbimbing diawali dengan proses eksplorasi gerak, di mana peserta diarahkan untuk menggali kemungkinan gerak baru yang bersumber dari motif gerak tari kerakyatan. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah rangsang auditif berupa musik tari kreasi baru yang disediakan oleh panitia. Rangsang auditif berfungsi sebagai pemantik kreativitas, membantu peserta merespons irama, ritme, dinamika, serta suasana ke dalam bentuk gerak tari.



Gambar 4. Proses pembentukan oleh peserta

Tahap eksplorasi dilanjutkan dengan proses improvisasi, di mana peserta mulai mengembangkan motif-motif gerak hasil eksplorasi secara lebih bebas dan variatif. Pada tahap ini, peserta menunjukkan peningkatan kepekaan terhadap kualitas gerak, ritme, dinamika, serta kesadaran ruang. Improvisasi menjadi gerbang pembuka untuk munculnya atau lahirnya bentuk atau karakter gerak yang khas dan relevan dengan ide garap masing-masing kelompok, tanpa tercerabut dari akar tradisinya.

Setelah melawati tahap eksplorasi dan improvisasi, kegiatan selanjutnya memasuki tahap pembentukan atau komposisi tari, yang meliputi penyusunan motif gerak, penyusunan

pola lantai, level gerak, arah hadap penari, pengembangan ruang gerak, membuat transisi antar bagian, hingga struktur dramatik karya. Peserta mulai menyatukan motif-motif gerak hasil eksplorasi dan improvisasi ke dalam bentuk sajian tari yang utuh. Proses ini menunjukkan adanya perkembangan pemahaman peserta dalam mengaplikasikan teori koreografi ke dalam praktik penciptaan tari secara langsung.



Gambar 5. Presentasi karya oleh peserta

Tahapan selanjutnya adalah presentasi hasil kerja kelompok yaitu berupa komposisi tari kreasi baru yang bersumber dari tari kerakyatan. Setiap kelompok menampilkan komposisi tari kreasi baru yang telah disusun. Karya yang dipresentasikan sebagai sarana evaluasi awal dan proses kreatif peserta. Melalui presentasi ini, peserta tidak hanya menyajikan karya tari, tetapi juga belajar untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan artistik yang melatarbelakangi karya yang disajikan.



Gambar 6. Tahap evaluasi karya oleh narasumber

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi karya oleh narasumber. Evaluasi dilakukan melalui pemberian umpan balik secara langsung terhadap karya yang telah presentasikan. Evaluasi mencakup aspek ide garap, pengolahan motif, komposisi tari, serta kesesuaian karya dengan nilai-nilai estetik tari kerakyatan. Instrumen evaluasi ini berperan penting dalam memperkuat pemahaman peserta, sekaligus menjadi sarana pembelajaran reflektif untuk meningkatkan kualitas karya tari yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan workshop ini berlangsung dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan wawasan dan kreativitas peserta. Luaran utama kegiatan ini berupa beberapa komposisi tari kreasi baru berbasis tari kerakyatan menunjukkan kemampuan peserta dalam mengembangkan tradisi menjadi karya yang kreatif dan relevan dengan konteks kekinian. Setiap kelompok menampilkan pendekatan yang berbeda dalam pemilihan motif gerak, pengembangan motif gerak, dan penyusunan komposisi tarinya, hal ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam memperkuat kapasitas kreatif komunitas seni.

Peningkatan kreativitas peserta tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari pendekatan pembelajaran yang dilakukan selama workshop berlangsung. Berbeda dengan pola pembelajaran tari yang biasanya bersifat instruksional, workshop ini menempatkan peserta sebagai subjek kreatif yang terlibat langsung dan aktif dalam proses pencarian gagasan, pengolahan gerak, dan pengambilan keputusan artistik. Hal ini memungkinkan terjadinya pergeseran dari pola meniru atau imitasi menuju pola yang reflektif dan kolaboratif.

Secara kualitatif, terdapat perbedaan yang jelas antara kondisi *before* dan *after* intervensi workshop. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta cenderung membuat motif gerak tari kerakyatan secara literal atau sesuai gerak asli yang ada pada tari kerakyatan, menunjukkan ketergantungan pada apa yang biasa dilihat di lapangan, serta kurang berani melakukan variasi atau pengembangan gerak. Peserta juga menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan gagasan secara verbal melalui tubuh. Hal ini menunjukkan kebiasaan belajar yang imitatif atau hanya meniru serta kepatuhan pada pola baku.

Setelah melewati serangkaian kegiatan workshop, terjadi perubahan yang signifikan dalam sikap dan cara kerja kreatif peserta. Peserta mulai mampu mengembangkan motif gerak dasar menjadi variasi gerak yang lebih variatif dan dinamis, lebih aktif berdiskusi dan bernegosiasi dalam kerja kelompok. Kreativitas tidak hanya nampak pada hasil akhir melainkan juga pada proses penciptaan, seperti kemampuan mengaitkan rangsang auditif dengan respons gerak, pengelolaan ruang, serta kesadaran terhadap struktur komposisi tari. Dengan Demikian, klaim mengenai peningkatan kreativitas peserta tidak hanya didasarkan pada persepsi umum, tetapi juga diperkuat oleh perbandingan kualitatif kondisi sebelum dan sesudah intervensi berlangsung.

Simpulan

Pelaksanaan workshop penciptaan tari kreasi baru berbasis tari kerakyatan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu membuka ruang kreativitas bagi peserta, khususnya dalam mengolah tari kerakyatan menjadi karya kreasi baru yang tidak meninggalkan akar tradisinya. Temuan penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya keberanian peserta dalam proses pencarian gerak, tumbuhnya kesadaran akan ruang, waktu, dan tenaga sebagai elemen estetis koreografi, dan kemampuan kolaborasi. Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu eksplorasi, perbedaan tingkat pengalaman peserta, serta belum meratanya pemahaman konseptual tentang proses penciptaan tari. Meski demikian, kegiatan ini membuka peluang keberlanjutan melalui terbentuknya relasi antara akademisi dan komunitas seni, potensi pengembangan program pendampingan lanjutan, serta integrasi hasil workshop ke dalam praktik berkesenian

komunitas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan luaran karya tari, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kapasitas kreatif dan keberlanjutan ekosistem seni tari di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Praja Beksa Sleman Sembada (Praba Sambada), Hotel Royal Ambarrukmo, dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman atas bantuan dan kerja samanya. Sehingga program Workshop Penciptaan Tari Kreasi Berbasis Tari Kerakyatan ini dapat terselenggara dengan baik.

References

- Alkhajar, E. N., & Luthfia, A. R. (2020). Diseminasi dan publikasi karya tulis berbasis media baru. *Bakti Cendana*, 3(2), 62–67. <https://doi.org/10.32938/bc.3.2.2020.62-67>
- Apandi. (2020). Meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum melalui kegiatan workshop. *Action Research Journal Indonesia*, 2(3), 138–146. <https://doi.org/10.61227/arji.v2i3.17>
- Darmayanti, M., Dwishiera, N. A. A., Nuryani, P., Heryanto, D., & Hendriani, A. (2022). Pendampingan pengembangan pembelajaran seni tari di SD. *ABDI*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/10.26740/abdi.v8i1.11164>
- Dibia, I. W. (2018). Tata rias dalam seni pertunjukan Bali: Makna dan simbolisme. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 178–189.
- Fadhiliya, L., Wibowo, T., Kustilah, S., & Setiaji, C. A. (2021). Workshop dan pelatihan metode-metode pembelajaran bagi guru di SMA Negeri 1 Petahanan, Kebumen. *Surya Abdimas*, 5(4), 372–377. <https://doi.org/10.37729/ABDIMAS.V5I4.1170>
- Fajarwati, N. N., Yulinis, Y., & Budiarsana, I. W. (2021). Gandrung anyar. *Jurnal Igel: Journal of Dance*, 1(2), 12–26. <https://doi.org/10.59997/journalogdance.vi12.862>
- Fitriasari, R. P. D., & Prakasiwi, G. (2020). Jogja Dance Community: Ruang negosiasi dalam jagad tari di Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 265–281. <https://doi.org/10.22146/kawistara.49816>
- Hapsari, F. D., & Pramutomo, R. M. (2018). Aksara Jawa sebagai ide penciptaan karya tari *Aksara Tubuh* oleh Bobby Ari Setiawan. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 26(1), 26–41. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i1.2337>
- Haidar, I., Rahayu, D. S., & Astianti, S. (2025). Pelatihan teknik presentasi poster ilmiah dalam mengembangkan komunikasi ilmiah mahasiswa. *Bhakti Nagori: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 420–425. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i1.4439
- Haryani, P., & Ariyana, R. Y. (2024). Workshop pemanfaatan teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dalam pembelajaran. *SOROT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 64–68. <https://doi.org/10.32699/sorot.v3i1.6585>
- Hera, T. (2018). Aspek-aspek penciptaan tari dalam pendidikan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional* (hlm. 392–397). Universitas PGRI Palembang.
- Hera, T., & Nurdin. (2018). Kontribusi motivasi mahasiswa dalam proses kreatif penciptaan tari pada mata kuliah koreografi. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v4i1.2558>
- Irianto, A. M., et al. (2015). Mengemas kesenian tradisional dalam bentuk industri kreatif: Studi kasus kesenian Jathilan. *Humanika*, 22(2), 66–77. <https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.66-77>

- Jannah, M., Sultan, A., Usman, Burhan, I., & Alfatih, A. N. (2025). Workshop penciptaan tari kreasi berbasis budaya lokal Sulawesi Selatan: Jejak tradisi dalam langkah kreasi. *NuCSJo*, 2(1), 6–14. <https://doi.org/10.70437/da33no81>
- Juhaeni, Safaruddin, & Alfin, J. (2022). Workshop desain media pembelajaran inovatif bagi guru madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 69–75. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i1.135>
- Kaunang, I. R. B., & Sumilat, M. (2015). Kemasan tari Maengket dalam menunjang industri kreatif Minahasa Sulawesi Utara di era globalisasi. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 2(1), 89–106.
- Kurniawan, I. (2016). Kontradiksi kebijakan industri kreatif dan usaha pelestarian kesenian tradisi (kasus seni pertunjukan Luambek). *Jurnal Desain dan Budaya*, 1(3), 7–12. <https://doi.org/10.36982/jsbd.v1i2.126>
- Kuswarsantyo, Raharjo, T., & Soedarsono, R. M. (2010). Perkembangan penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Resital*, 11(1), 15–25. <https://doi.org/10.24821/resital.v11i1.490>
- Mangku, D. G. S. (2021). Perlindungan hukum terhadap tari sebagai warisan budaya bangsa Indonesia ditinjau dari hukum internasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 97–106.
- Miroto, M. (2022). *Dramaturgi tari*. Badan Penerbitan ISI Yogyakarta.
- Murdiyastomo, H. Y. A. (2010). Pariwisata dan pelestarian seni tradisi menyongsong Yogyakarta pusat budaya 2020. *Informasi*, 36(2), 77–87. <https://doi.org/10.21831/informasi.v2i2.6204>
- Narulita, D. I. (2019). *Kepret Kamale*, karya tari pengembangan dari tari Jaipongan dan pop dance. *Jurnal Joged*, 13(2), 188–201. <https://doi.org/10.24821/joged.v13i2.3601>
- Resnayati, E., Rohayani, H., & Budiman, A. (2021). Pembelajaran tari kreasi baru di SMA Pasundan 2 Bandung. *Ringkang*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v1i1.32154>
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sudibjo, N., Huliselan, J. J., & Bernarto, I. (2020). Pentingnya penguasaan metode penelitian bagi guru. *Jurnal Sinergitas PKM dan CSR*, 4(3), 290–297. <https://doi.org/10.19166/jspc.v4i3.2344>
- Steven, K., Hartono, & Saerani, M. F. T. B. (2024). Paradigma dan isu dalam pendidikan seni: Strategi untuk pengembangan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3833–3845. <https://doi.org/10.58230/27454312.924>
- Wijaya, A. (2019). Komunikasi seni intrapersonal dalam pembelajaran musik dengan rangsang audio menggunakan metode Zoltan Kodaly. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 1–10. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.837>